

**THE CHARM OF SEGARA-GUNUNG AS AN ADVANTAGE IN THE DEVELOPMENT OF LES TOURISM
VILLAGE, BULELENG REGENCY, BALI**
(PESONA SEGARA-GUNUNG SEBAGAI KEUNGGULAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
LES, KABUPATEN BULELENG, BALI)

Dewa Ayu Diyah Sri Widari^{1*}, Dewa Putu Oka Prasiasa²
Universitas Triatma Mulya¹, Universitas Dhyana Pura²

Article Info

Submitted:
6 November 2024
Accepted:
26 November 2024
Published:
31 December 2024

Corresponding Author:

Dewa Ayu Diyah Sri Widari
*sri.widari@triatmamulya.ac.id

Abstract

Segara-gunung is the concept of developing Les Tourism Village which makes beaches and mountains an advantage of tourist attractions in supporting sustainable tourism development. Qualitative descriptive methods are used in analyzing data. Interviews, observation, and document studies are conducted to collect data and information. Informants are determined using purposive sampling, the number of informants were 9 people. This research is aimed at analyzing the potential of Les Tourism Village which offers beach and mountains as tourist attraction advantages. The results of the analysis are that the beach area on the north side of the village is not only used as a livelihood for residents but is also packaged into tourist attractions such as snorkeling and diving. Another charm that Les Tourism Village has is the mountainous area on the south side of the village. Tourists can visit waterfalls, hiking tours, and see the charm of caves. Tourists can also witness the process of making traditional products in sugar tourist activities, Bali Arak tours, salt making tours, and kele honey tours. The community uses local ingredients in producing juruh sugar, Balinese Arak, salt and kele honey. The manufacturing process is traditionally aimed at preserving the heritage of ancestors, it also as a form of support for sustainable tourism.

Keywords: *Segara-gunung, tourism village, sustainable tourism, Les Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Pola perjalanan wisata mengalami perubahan seiring berubahnya arah pengembangan pariwisata yang dapat berimplikasi terhadap penawaran produk bagi wisatawan. Boniface (1999) dikutip dari Prasiasa dan Widari (2017) motivasi wisatawan berubah dapat dilihat dari berubahnya model perjalanan yang menjadi penyebab mengemukanya wisata hijau. Kegiatan wisata hijau memiliki ciri peduli terhadap masalah sosial maupun lingkungan, berlokasi di luar kota yang menawarkan keindahan, sejarah, budaya dan kehidupan liar, mendukung ekonomi lokal dan memberdayakan masyarakat lokal, sangat memperhatikan mutu dan memiliki kesadaran akan nilai, memberi manfaat bagi konservasi, pemanfaatan kembali bangunan yang ada, dan lebih menyukai transportasi umum.

Perubahan pola perjalanan menjadi tantangan bagi destinasi wisata dalam mengembangkan sektor pariwisata. Tantangan yang dihadapi terkait pengembangan dan pemanfaatan potensi destinasi wisata. Pariwisata dikembangkan bertujuan memanfaatkan potensi suatu destinasi, di sisi lain dengan berkembangnya pariwisata diharapkan bermanfaat terhadap perkembangan destinasi pariwisata dan masyarakat lokal. Upaya yang dapat dilaksanakan agar pariwisata dapat memberi manfaat bagi masyarakat lokal yaitu dengan mengembangkan desa wisata.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lain sesuai kearifan lokal masyarakat. Desa wisata dikembangkan agar merefleksikan nuansa pedesaan. Sesuai pernyataan (Universitas Udayana, 2003), produk desa wisata diarahkan untuk mengembangkan interaksi antara manusia dengan alam yang mencakup aktivitas seperti pertanian, seni budaya, olah raga dan aktivitas lainnya. Sejalan dengan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (2021) desa wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya.

Memahami konsep desa wisata dapat lebih

mudah dengan jalan memadankannya dengan konsep *ecotourism*, dimana kedua konsep tersebut mengandung makna “kembali ke alam”. Ly & Bauer (2014) mengungkapkan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami, bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Priatmoko, dkk. (2021) pendekatan ini sebagai strategi pembangunan berkelanjutan di banyak negara berkembang khususnya daerah pedesaan yang terpencil dan memiliki keanekaragaman hayati serta tantangan ekonomi.

Desa wisata berdasarkan kategori Inskeep, dikutip dari Masyono dan Suhada (2015) dapat menawarkan daya tarik wisata alam, budaya dan minat khusus. Menurut Zaenuri (2012) daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata. Definisi lain dikemukakan oleh Stange dan Brown (2010), daya tarik wisata merupakan tempat atau konsep yang menarik seseorang baik secara geografis atau melalui dorongan media elektronik sehingga memungkinkan mereka memiliki pengalaman. Selain itu, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang terletak di Bali Utara. Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng telah mencanangkan berbagai program untuk mengembangkan desa wisata. Berdasarkan SK Bupati Buleleng Nomor 430/239/HK/ 2022 ditetapkan 75 desa wisata. Desa Les adalah desa wisata yang berlokasi di wilayah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng luas wilayahnya mencapai 769 hektar. Desa Wisata Les berlokasi cukup jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten yaitu berjarak sekitar 26 km. Berbagai potensi dimiliki Desa Wisata Les baik potensi alam maupun budaya. Dari segi budaya, di Desa Wisata Les terdapat kesenian berupa Tari *Topeng Ngandong* dan *Tek-tekan*.

Desa Wisata Les memiliki keanekaragaman daya tarik wisata seperti Air Terjun Yeh Mampeh, wisata hiking, tempat *melukat* Yeh Anakan dengan air yang bersumber dari mata air alami, wisata bahari yang menawarkan terumbu karang yang indah dan

sangat dijaga serta dipelihara kelestariannya. Wisata kuliner yang dimiliki juga beranekaragam seperti wisata proses pembuatan Arak Bali dengan berbagai varian rasa, wisata proses peternakan madu kele, dan wisata proses pembuatan gula lontar (gula *juruh*). Fasilitas penginapan juga disediakan bagi wisatawan yang ingin berinteraksi dan merasakan kehidupan masyarakat lokal. Fasilitas penginapan yang sudah tersedia yaitu Fishemman Homestay, Pondok Terbuka, Segara Lestari Homestay, Pondok Ardi, dan Les Cantik Homestay.

Desa Les sebagai desa wisata memiliki pesona yang unik karena wilayahnya berada diantara *segara* (pantai) dan pegunungan, hal ini menjadi keunggulan dalam pengembangan desa wisata. Bapak Gede Adi Wistara selaku Kepala Desa Les menjelaskan konsep *segara-gunung* telah mengantarkan Desa Wisata Les meraih peringkat 50 besar pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024. Setelah melalui proses penjurian oleh Kemenparekraf, akhirnya Desa Wisata Les ditetapkan sebagai Desa Wisata Terbaik di Indonesia pada ADWI 2024. Sesuai (Aji, 2021), keunikan yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri untuk sebuah wilayah, sejalan dengan Putra dan Suroso (2023).

Konsep *segara-gunung* merupakan suatu konsep dalam pengembangan Desa Wisata Les yang menjadikan gunung dan pantai sebagai daya tarik wisata unggulan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sesuai dengan konsep desa wisata yang dipaparkan oleh Audumon (dalam Nisbitt, 1994); (Universitas Udayana, 2003). Pernyataan tersebut didukung Agustini dan Adnyani (2021) model pariwisata pedesaan sebagai alternatif pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat potensial dikembangkan sebagai tujuan wisata pada desa wisata di Kabupaten Buleleng. Lebih lanjut Handayani & Rahmi (2018) menyatakan masyarakat desa memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk dijadikan atraksi wisata merupakan salah satu konsep pariwisata pedesaan.

Desa Wisata Les dengan konsep *segara-gunung* sebagai keunggulan daya tarik wisata perlu terus dijaga kelestariannya sebagai upaya untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, terdapat beberapa kendala yang berpengaruh terhadap pencapaian upaya tersebut. Agustiantini, (2022) menyebutkan kelemahan yang dimiliki Desa Wisata

Les yaitu aktivitas yang bisa dilakukan wisatawan masih minim, konter-konter penyedia jasa pariwisata dan rambu-rambu di sepanjang pesisir pantai juga belum ada. Fasilitas umum seperti toilet, tempat yang menjual makanan dan minuman juga belum tersedia.

Permasalahan lain yang dihadapi terkait pengembangan Desa Wisata Les yaitu aksesibilitas untuk mencapai daya tarik wisata tertentu belum memadai, distribusi produk-produk hasil kreativitas masyarakat lokal seperti Arak Bali, gula *juruh* masih terbatas. Penelitian ditujukan untuk menganalisis potensi Desa Wisata Les yang menawarkan *segara* (pantai) dan gunung sebagai keunggulan daya tarik wisata, sehingga dari kajian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan desa wisata sebagai alternatif pembangunan pariwisata berkelanjutan.

METODE

Teknik analisis deskriptif kualitatif dipergunakan untuk menganalisis data. Wawancara, observasi dan studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi. Penulis melakukan observasi dengan mencermati aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dipergunakan untuk menggali informasi dari informan. Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling* yaitu penulis membuat keputusan dalam penetapan informan yang dilibatkan dalam penelitian. Berdasarkan tujuan dan pertimbangan penulis, jumlah informan adalah 9 orang, yang terdiri atas Kepala Desa, Ketua BUMDes, Pengelola Desa Wisata Les, dan masyarakat. Penulis juga mengumpulkan data dengan menggunakan referensi dari buku dan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesona Segara (Pantai) sebagai Daya Tarik Wisata

Wilayah pantai yang berada di sisi utara desa bukan hanya dijadikan mata pencaharian bagi penduduk setempat, namun dikemas juga menjadi atraksi wisata. Agustiantini (2022), menjelaskan potensi ekowisata bahari yang dimiliki Desa Les berupa sumber daya alam kombinasi laut dan pantai yang didukung dengan air yang jernih serta keanekaragaman ikan hias dan keindahan terumbu karangnya. Potje, dkk. (2024) menambahkan Desa Wisata Les terkenal dengan wisata selamnya dan

penghasil ikan hias yang beranekaragam.

Taman Laut Desa Les merupakan taman laut yang indah di Bali Utara (wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Les). Keindahan terumbu karang dengan ikan hias yang beraneka jenis dan warna menjadikan Desa Wisata Les sebagai tempat *diving* yang sangat menarik. Bukan hanya *diving* yang menjadi pesona pantai, wisatawan yang melakukan aktivitas *diving* juga diberikan edukasi cara menyelamatkan dan melestarikan terumbu karang yang sudah dilakukan oleh nelayan selama ini. Wisatawan yang tidak bisa *diving* ditawarkan aktivitas *snorkeling* yang tidak kalah menariknya dengan *diving*.

Wisata *diving* memang sangat diunggulkan di Desa Wisata Les. Bapak I Ketut Agus Winaya Ketua BUMDes Giri Segara Desa Wisata Les, menjelaskan berkat transplantasi terumbu karang yang dilakukan oleh para penyelam dan nelayan, membuat terumbu karang yang dulunya rusak berubah menjadi terumbu karang yang indah. Hal ini juga membuat ikan warna-warni yang menghilang kembali berdatangan dan dapat berkembangbiak dengan baik. Banyaknya wisatawan yang berkunjung untuk melakukan wisata *diving* berimplikasi terhadap meningkatnya aktivitas wisata maupun peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Adapun pendapatan masyarakat yang bekerja pada wisata *diving* meningkat dari Rp. 1.500.000 menjadi Rp. 3.100.000 per bulan atau pertumbuhannya mencapai 106,67%. Daya tarik wisata *diving* juga dapat dikembangkan sebagai wisata pendidikan mengenai ekosistem laut maupun pelestarian lingkungan hidup. Hamparan laut yang biru, pemandangan bawah laut yang menawan dan suasana alam pedesaan yang alami ditambah dengan program-program pelestarian ekosistem karang laut dapat dijadikan produk unggulan yang punya keunikan tersendiri dan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Perekonomian masyarakat lokal di desa Wisata Les mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya wisata bahari (wawancara dengan Kepala Desa Les). Hal ini didukung oleh Mareni & Septiviari (2018) keuntungan bagi masyarakat dari berkembangnya wisata bahari berupa keuntungan ekonomis dan non ekonomis. Manfaat ekonomi diperoleh masyarakat yang bekerja sebagai pemandu, pembudidaya terumbu karang dan nelayan ikan hias. Keberadaan terumbu karang yang semakin membaik

berdampak terhadap populasi ikan hias yang semakin meningkat dan beranekaragam, hal ini membuat penghasilan nelayan menjadi lebih tinggi. Selain keuntungan ekonomis, perkembangan wisata bahari juga berdampak terhadap pelestarian ekosistem yang terdapat di perairan Desa Wisata Les, indikasi ini tentunya memberi manfaat terhadap eksistensi lingkungan alam.

Program rehabilitasi terumbu karang yang dilakukan telah mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bukan saja bagi terumbu karang dan ikan-ikan, tetapi juga bagi masyarakat setempat dalam hal perekonomian. Masyarakat juga mendukung program - program pelestarian ekosistem karang laut. Hal ini tentunya berdampak terhadap upaya dalam mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sesuai pernyataan Pitana, dkk. (2013:62) partisipasi masyarakat merupakan keharusan dalam pembangunan berkelanjutan atau pengembangan pariwisata hijau. Agar masyarakat lokal mau berperan aktif dalam usaha konservasi lingkungan maka manfaat ekonomi harus dapat dibuktikan dan dinikmati oleh masyarakat lokal. Senada dengan Yuliani, dkk. (2016) masyarakat sangat mendukung program pengelolaan terumbu karang yang ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber daya terumbu karang. Mareni & Septiviari (2018), kegiatan pelestarian terumbu karang berdampak terhadap kualitas lingkungan yang semakin baik serta peningkatan perekonomian masyarakat lokal, timbul keinginan untuk lebih mengembangkan pariwisata. Keindahan terumbu karang Desa Wisata Les dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Terumbu Karang Dewi Les

Sumber: <http://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/les>, 2024

Masyarakat Desa Wisata Les tidak hanya berprofesi sebagai nelayan, namun juga sebagai petani

garam. Produksi garam yang berskala internasional merupakan pesona lain yang dimiliki Desa Wisata Les. Garam yang diproduksi masyarakat setempat sudah diekspor ke negara lain seperti Australia, Jepang, dan Amerika (wawancara dengan Ketua BUMDes Giri Segara Desa Wisata Les). Hal ini menunjukkan garam hasil produksi petani Desa Les kualitasnya sangat baik dan berdaya saing tinggi di dunia internasional. Petani garam di Desa Wisata Les tergabung dalam beberapa kelompok koperasi petani garam. Wisatawan yang ingin menyaksikan proses pembuatan garam tradisional dapat melihat langsung di beberapa tempat di pinggir pantai yang dijadikan lokasi pembuatan garam tepatnya di Pantai Tasik Segara. Bapak Gede Parartha yang berprofesi sebagai petani garam menuturkan, proses pembuatan garam dimulai dengan pengambilan air laut, selanjutnya diletakkan di atas tanah petak yang sudah dikeruk dan dibasahi air laut. Air laut akan menguap setelah mendapatkan sinar matahari, kemudian tanah digemburkan dan disiram kembali dengan air laut. Proses tersebut berulang kali sebanyak dua kali dalam sehari. Selanjutnya, tanah liat yang sudah membentuk gumpalan dipindahkan ke suatu wadah yang menyerupai bak yang berbentuk bulat yang disebut *tinjung*. Tanah liat yang sudah diletakkan di dalam *tinjung* dipadatkan dan diisi air laut. Air yang sudah diisi tersebut akan terfilterisasi dan dialirkan melalui pipa ke wadah penampungan yang berupa *palungan*. Benih garam yang ditampung pada *palungan* kemudian dijemur dan akan membentuk butiran garam yang siap untuk dipanen. Proses pembuatan garam mulai dari menebarkan tanah liat hingga garam siap dipanen memakan waktu kurang lebih 4 hari jika cuaca cerah, namun jika musim hujan akan memerlukan waktu lebih lama.

Kegiatan bertani garam melibatkan kaum pria pada saat menebarkan tanah liat sampai penjemuran sedangkan untuk memanen garam dikerjakan oleh kaum wanita. Proses pembuatan garam masih dilakukan secara tradisional untuk menjaga cita rasa garam dan sebagai salah satu cara melestarikan warisan tradisi pembuatan garam. Selain itu, garam yang dihasilkan tanpa campuran apapun sehingga garam hasil produksi petani garam Desa Wisata Les tidak memiliki batas waktu pemakaian atau kadaluarsa.

Pesona Gunung sebagai Daya Tarik Wisata

Pesona lain yang dimiliki Desa Wisata Les yaitu

wilayah pegunungan yang berada di bagian selatan. Desa Wisata Les dengan wilayahnya yang asri, masyarakat setempat juga ramah, memberikan informasi dengan senang hati, dan menyambut kedatangan pengunjung dengan sikap terbuka. Hal ini sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Les dan merupakan salah satu indikator keberhasilan sebuah desa wisata seperti dikemukakan Prasiasa dan Widari (2017:190) sikap masyarakat lokal yang menerima kehadiran desa wisata sebagai bentuk keberhasilan sebuah desa wisata selain dilihat dari berhasilnya pemberdayaan masyarakat. Penelitian lain oleh Yudatya, dkk. (2023); Atmoko (2014) pemandangan desa wisata yang indah karena terletak di pedesaan yang asri dan sejuk juga didukung masyarakat yang ramah tamah dapat memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan, meningkatkan nilai bagi destinasi (Suranny, 2021).

Wisata *hiking* merupakan potensi lain yang dimiliki Desa Wisata Les. Perpaduan antara alam dengan keindahan pemandangannya sudah biasa dilihat wisatawan, akan tetapi di Desa Wisata Les, sebuah perjalanan dikemas dengan otentik, seperti melihat aktivitas petani garam tradisional, menyusuri jalanan desa dengan berbagai aktivitas masyarakat pedesaan dari pesisir sampai perbukitan (wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Les). Semua aktivitas tersebut merupakan pengalaman pedesaan yang otentik (Wibowo, dkk. 2024). Wilayah perbukitan yang hijau dan asri merupakan daya tarik bagi wisatawan yang menginginkan suasana yang alami. Wisatawan dapat melakukan kegiatan menyusuri perbukitan (wisata *hiking*). Jalur untuk wisata *hiking* dimulai dari Banjar Dinas Panjangan naik menuju ke Banjar Dinas Pinggangan, selanjutnya menuju ke Banjar Dinas Buu kemudian ke Banjar Dinas Yangudi. Sesampainya di wilayah perbukitan yakni berlokasi di Banjar Dinas Yangudi, selain selain disugahi pemandangan indah dan udara yang sejuk, wisatawan juga dapat melihat dan merasakan kehidupan masyarakat di wilayah perbukitan. Wilayah tersebut berbatasan langsung dengan hutan Kintamani. Wisatawan yang melakukan kegiatan wisata ini sekaligus bisa menapaki dua kabupaten sekaligus yaitu Kabupaten Bangli dan Buleleng. Keberadaan wilayah perbukitan di Desa Wisata Les tetap dijaga kelestariannya.

Air Terjun Yeh Mampeh yang berlokasi di Banjar Dinas Selonding merupakan daya tarik wisata lain yang disuguhkan bagi wisatawan, dapat diakses dengan berjalan kaki dimulai dari melintasi jalan dari Pusat Desa menuju ke arah selatan yang berjarak sekitar 700 meter. Air Terjun Yeh Mampeh disebut juga disebut sebagai air terbang karena air terjun tersebut memberikan gemericik air yang seolah-olah diterbangkan angin. Air terjun ini terdiri dari tiga tingkat, namun tingkatan tertinggi sangat sulit dicapai karena ketinggiannya mencapai 30 meter dan sangat terjal. Debit airnya tidak terlalu besar namun tetap mengalir sepanjang tahun. Wisatawan yang berkunjung biasanya diantar oleh pemandu wisata lokal. Wisatawan dapat menikmati keindahan dan keunikan air terjun, udara yang sejuk dan pepohonan yang rindang serta airnya yang bening.

Sebagai daya tarik wisata, Air Terjun Yeh Mampeh juga sangat dijaga kelestarian dan kesuciannya. Terdapat aturan/larangan bagi wisatawan yang berkunjung yaitu bagi pengunjung wanita tidak sedang datang bulan (menstruasi) dan tidak membuang sampah sembarangan. Pemerintah desa menyediakan fasilitas kamar mandi bagi wisatawan yang ingin berganti pakaian. Pesona Air Terjun Yeh Mampeh seperti pada gambar 2.



Gambar 2: Air Terjun Yeh Mampeh

Sumber: <http://jadesta.kemendikbud.go.id/desa/les>, 2024

Selain Air Terjun Yeh Mampeh, Desa Wisata Les juga mempunyai pesona gua yang diberinama Yeh Song yang berlokasi di Banjar Yangudi. Gemicik air yang bergema di dalam gua merupakan keunikan yang dimiliki oleh Yeh Song. Warga Banjar Dinas Yangudi dan sekitarnya menjadikan Yeh Song sebagai sumber mata air. Air yang ada di Yeh Song masih alami, jernih dan bisa diminum langsung. Lokasi Yeh Song berada

di tengah hutan Desa Les, dapat dicapai dengan berjalan kaki dari Banjar Dinas Yangudi. Wisatawan disuguhi hamparan hijau pepohonan dan perbukitan dalam perjalanan menuju Yeh Song. Wisatawan harus memperhatikan beberapa larangan sebelum berkunjung ke Yeh Song. Larangan yang harus diperhatikan yaitu bagi wanita yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan mengunjungi goa, dilarang membersihkan diri di sekitar sumber air, dan juga tidak berkata kasar. Larangan/pantangan tersebut dibuat supaya Yeh Song tetap terjaga kesuciannya.

Desa Wisata Les yang menawarkan lingkungan alam perdesaan sebagai daya tarik wisata juga mengusung konsep ekowisata. Cobbinah (2015) memaparkan ekowisata sebagai model wisata yang menggunakan kekayaan alam sebagai aktivitas wisata. Selain itu, keberadaan pariwisata alam di perdesaan, dapat memberikan manfaat seperti kesempatan kerja bagi masyarakat lokal (Sanaubar, dkk., 2017; Widari, 2015).

Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Les selain dapat menyaksikan indahnya wilayah perbukitan, air terjun serta gua, daya tarik lain yang dimiliki adalah wisata *juruh* lontar berupa proses pembuatan gula merah dari nira pohon lontar. Wilayah Desa Wisata Les yang berada di pesisir pantai menjadikannya daerah yang memiliki potensi perkebunan pohon lontar yang luas. Pohon lontar tersebut digunakan sebagai penghasil nira atau *tuak*. Nira agar tidak mengalami fermentasi yang berlebihan, proses penyadapan dilakukan 2 kali dalam sehari. Media penyadapan menggunakan kulit pohon kosambi. Setelah disadap, nira atau *tuak* manis kemudian direbus selama 5 jam sampai menghasilkan sari pati *tuak* hingga berbentuk karamel. Bapak I Ketut Agus Winaya selaku Ketua BUMDes Giri Segara Desa Wisata Les menjelaskan, *juruh* aroma rasanya manis seperti madu. Masyarakat Banjar Dinas Butiang tetap memproduksi gula merah (*juruh*) dengan metode dan peralatan tradisional. Nira direbus di atas tungku yang menggunakan kayu bakar. Pembuatan *juruh* sudah dilakukan secara turun temurun, masyarakat lokal tetap memproduksi *juruh* secara tradisional, menggunakan nira dari pohon lontar sebagai upaya untuk melestarikan warisan leluhur.

Wisata Arak Bali juga menawarkan keunikan tersendiri bagi wisatawan. Proses pembuatan arak secara tradisional masih dilakukan oleh perajin Arak

Bali pada beberapa wilayah di Bali yaitu Desa Besan, Desa Sampalan, Desa Manggis, Desa Abah, Desa Sidemen, dan wilayah lainnya. Berbeda dengan arak yang diproduksi di wilayah lain, bahan baku arak yang dipergunakan oleh perajin Arak Bali di Desa Wisata Les menggunakan nira dari pohon lontar. Proses pembuatan arak dimulai dari nira yang sudah disadap dari pohon lontar dengan menggunakan serabut kelapa, kemudian difermentasi, selanjutnya hasil fermentasi direbus dalam wadah panci. Hasil destilasi dialirkan melalui batang bambu, selanjutnya ditampung dalam botol kaca. Proses pembuatan Arak Bali untuk merebus nira menggunakan kayu bakar. Proses destilasi memerlukan waktu 5 sampai 6 jam, dengan kadar alkohol yang dihasilkan antara 35-60%. Perajin arak di Desa Wisata Les juga berkreasi dalam memproduksi arak dengan membuat arak berbagai varian rasa. Varian rasa arak yang diproduksi yaitu arak rasa mangga, arak rasa nangka dan arak rasa *kelor*. Dalam menghasilkan varian rasa arak tersebut, perajin arak menambahkan buah-buahan (mangga atau nangka) sesuai rasa yang diinginkan saat proses destilasi. Sedangkan untuk menghasilkan arak rasa *kelor*, perajin menggunakan bahan bakar dari kayu *kelor* untuk merebus nira. Bapak Gede Srimin dari Banjar Penyumbahan Desa Wisata Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng sebagai salah satu perajin arak menuturkan arak rasa *kelor* memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan arak dengan varian rasa yang lain. Produksi arak rasa *kelor* jarang dilakukan karena terbatasnya ketersediaan bahan bakar kayu *kelor*. Arak hasil produksi perajin Desa Wisata Les dijual di wilayah sekitar desa dan ada juga yang disalurkan ke koperasi arak. Selain itu, apabila ada wisatawan yang berkunjung untuk melihat proses pembuatan arak, biasanya wisatawan akan langsung membeli arak untuk diminum (tidak dibawa ke negara asal).

Hasil produksi arak juga dijadikan sebagai penunjang industri pariwisata terkait keberadaan Desa Les sebagai desa wisata. Dapoer Bali Moela adalah usaha restoran yang mendukung keberadaan Desa Wisata Les. Bapak Gede Yudiawan selaku pemilik Dapoer Bali Moela menyediakan restoran yang menyajikan hidangan khas Bali khususnya hidangan laut, wisatawan juga dapat melihat proses pembuatan arak tradisional. Selain restoran, di lokasi tersebut juga terdapat Koperasi Krama Bali Sejahtera Bali Mula

merupakan salah satu koperasi yang mewadahi perajin dan petani dalam menyalurkan produk lokal seperti arak, garam, gula lontar, dan madu *kele*. Keberadaan koperasi juga sebagai bentuk dukungan untuk memperkenalkan potensi Arak Bali hasil produksi masyarakat setempat. Hal ini tentunya dapat memberikan implikasi positif terhadap eksistensi Arak Bali sebagai suvenir, untuk itulah diperlukan strategi dalam mengembangkan dan melestarikan produk Arak Bali yang dihasilkan oleh perajin arak Desa Wisata Les. Strategi dalam pelestarian Arak Bali di Desa Les menurut Arcana, dkk. (2023) antara lain wisata proses pembuatan arak tradisional, pelestarian minuman Arak Bali dengan mengembangkan paket wisata edukasi, berkreasi untuk memproduksi jenis-jenis Arak Bali dengan berbagai varian rasa buah, serta menawarkan wisata belanja Arak Bali.

Wisata pembuatan garam, wisata gula *juruh*, dan wisata Arak Bali selain dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan juga dapat berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Disamping itu juga dapat dikategorikan sebagai bentuk penguatan ekonomi terkait atraksi wisata dengan mengajak wisatawan melihat aktivitas sehari-hari masyarakat lokal (Prasiasa dan Widari, 2024). Lebih lanjut Tjilen, dkk. (2023) menyebutkan produk wisata berkelanjutan dapat dikembangkan dengan membuat produk kuliner berbahan organik. Mandic (2019) menambahkan, pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata akan terjamin apabila atraksi wisata tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Berbagai produk suvenir ditawarkan masyarakat Desa Wisata Les terkait dengan atraksi wisata tersebut. Suvenir khas Desa Wisata Les seperti pada gambar 3.



Gambar 3: Produk Suvenir Desa Wisata Les
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Wisata peternakan madu *kele* merupakan daya tarik wisata yang juga bisa dinikmati wisatawan yang

berkunjung. Wisata madu kele yang berlokasi di TPST dikelola oleh BUMDES sedangkan Agro Wisata Putra Bee Farm yang berlokasi di Dusun Dinas Panjangan dikelola oleh Gede Redi Putra Yasa. Bisnis budidaya madu kele-kele oleh Gede Redi Putra Yasa sudah dipasar ke Jepang, Jerman dan Australia. Wisatawan dapat menyaksikan peternakan madu kele sambil mendapatkan penjelasan mengenai proses budidaya madu kele serta mencicipi rasa madu kele.

KESIMPULAN

Desa Les sebagai desa wisata memiliki pesona yang unik karena wilayahnya berada diantara pantai (*segara*) dan pegunungan, hal ini menjadi keunggulan dalam pengembangan desa wisata. Keindahan terumbu karang dengan ikan hias yang beraneka jenis dan warna menjadikan Desa Wisata Les sebagai tempat *diving* yang sangat menarik. Program rehabilitasi terumbu karang yang dilakukan telah mampu memberikan kehidupan yang lebih baik tidak saja bagi terumbu karang dan ikan-ikan, tetapi juga bagi masyarakat setempat dalam hal perekonomian. Pesona lain yang dimiliki Desa Wisata Les yaitu wilayah pegunungan yang berada di sisi selatan desa. Wisatawan dapat mengunjungi Air Terjun Yeh Mampeh, wisata *hiking* menyusuri Bukit Yangudi, menyaksikan pesona Gua Yeh Song. Keberadaan daya tarik wisata alam tersebut tetap dijaga kelestariannya. Wisatawan juga dapat menyaksikan proses pembuatan produk-produk tradisional dan berinteraksi dengan masyarakat lokal pada kegiatan wisata gula *juruh*, wisata Arak Bali, wisata pembuatan garam, dan wisata peternakan madu kele. Masyarakat menggunakan bahan-bahan lokal dalam memproduksi gula *juruh*, Arak Bali, garam dan madu serta proses pembuatan dilakukan secara tradisional sebagai upaya untuk melestarikan warisan leluhur, juga dapat berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pesona dan keunikan Desa Wisata Les perlu dijaga eksistensinya. Untuk itu diperlukan dukungan dan edukasi yang berkesinambungan bagi masyarakat lokal sehingga desa wisata sebagai alternatif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat terwujud. Peran pemerintah daerah juga diperlukan untuk mendukung program-program dalam mewujudkan Desa Wisata Les sebagai Desa Wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, D. A. E. & Adnyani, N. K. S. 2021. Pembangunan Agrowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Media Ganesha FHIS*, 2(1), 1-10.
- Agustiantini, P. 2022. Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari di Desa Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Sista Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata*, 2(2), 102-111.
- Aji, R. R. 2021. Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(2), 9-17.
- Arcana, I N., Widuri, S. A., Suastuti, N. L., & Wiratnaya, I N. 2023. Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif Berbasis Pelestarian Minuman Arak Bali di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Buleleng. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(2), 147-162.
- Atmoko, T. P. H. 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 14-154.
- Cobbinah, P. B. 2015. Contextualising the Meaning of Ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179-189.
- Handayani, T., & Rahmi, M. 2018. Analisis Kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten Sebagai Desa Wisata Syariah. *Ikraith Ekonomika*, 1(2), 1-12.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. 2021. *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Ly, T & Bauer. 2014. Ecotourism in Mainland Southeast Asia: Theory and Practice. *Tourism, Leisure and Global Change*, 1(1), 61-80.

- Mandić, A. (2019). Nature-based Solutions for Sustainable Tourism Development in Protected Natural Areas: A Review. *Environment Systems and Decisions*, *Springer*, 39 (3), 249-268. <https://doi.org/10.1007/s10669-019-09718-2>
- Mareni, N. K., & Septiviri, A. A. I. M. 2018. Peranan Pariwisata Bahari dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*. Universitas Bunda Mulia, Jakarta.
- Masyono, S. A. & Suhada, B. 2015. Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata di Kabupaten Lampung Timur. *Deviratif*, 9(1), 129-139.
- Pitana, I G., Diarta, I K. S., & Sarjana, I M. 2013. *Ekonomi Hijau dalam Pariwisata*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata.
- Poetja, E. I., Wiyanto, D. B., & Putra, I N. G. 2024. Penilaian Biodiversitas Ikan Karang pada Lokasi Berbeda: Studi Kasus Kawasan Indonesia Coral Reef Garden Bali Utara. *Rekayasa Journal of Science and Technology*, 17(1), 10-22. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v.17i1.24171>.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. 2017. *Desa Wisata Potensi dan Strategi Pengembangan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. 2024. Implementasi Penguatan Budaya untuk Keberlanjutan Desa Wisata Ping di Tengah Hegemoni Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(2), 192-208.
- Priatmoko, M., Kabil, Y., Purwoko, L. D. & Dasvid. 2021. Rethinking Sustainable Community Based-Tourism: A Vilaager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 32-45.
- Putra, A. T., dan Suroso, D. S. A. 2023. Penerapan Community Based Toursim dalam Pengelolaan Potensi Wisata Bahari Secara Berkelanjutan di kabupaten Pangandaran. *Journal of Tourism Destination and Attraction*. 11(1), 59-66.
- Sanaubar, G., Hidayat, W., & Kusuma, H. 2017. Pengaruh Potensi Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 324-339.
- Stange, J., dan Brown, D. 2010. *Tourism Destination Management Achieving Sustainable and Competitive Result*. Washington DC: International Institute for Tourism Studies The George Washington University.
- Suranny, L.E. 2021. Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 49-62.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Yosephina Ohoiwutun, Y., dan Prihandayani, R. D. 2023. Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan yang Berkelanjutan: Kontribusi bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Universitas Udayana. 2003. *Laporan Penelitian Studi Pengembangan Desa Wisata Ambengan Berbasis Budaya dan Kerajinan Rakyat*. Denpasar: Program Studi Pariwisata.
- Wibowo, Y. P. P., Hamdani, A. R. T., dan Octavanny, V. 2024. Pengembangan Atraksi Wisata Bebas Sumber Daya

- Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa Wisata Sutenjaya, Kabupaten Lembang. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 12 (1), 11-24.
- Widari, D. A. D. S. 2015. Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih setelah UNESCO Menetapkan Subaknya sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia, *Jurnal Master Pariwisata*, 2(1), 61-78.
- Yudatya, A., Akiriningsih, T., & Suharto. 2023. Potensi Desa Wisata Loning sebagai Desa Wisata Unggulan di kabupaten Purworejo. *Jurnal Sabbhata Yatra*, 2(1), 1-13.
- Yuliani, W., Ali, M., & Saputri, M. 2016. Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang oleh Masyarakat di Kawasan Lhokseudu Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 1(1), 1-9.
- Zaenuri, M. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: e-Gov Publishing.